

# Pengalaman Keagamaan Masyarakat Industri: Studi pada Karyawan PT. Indorama Synthetics Tbk. Purwakarta

Faisal Muzzammil

STAI DR. KHEZ. Muttaqien Purwakarta

faisal@staimuttaqien.ac.id

## Suggested Citation:

Muzzammil, Faisal. (2022). Pengalaman Keagamaan Masyarakat Industri: Studi pada Karyawan PT Indorama Synthetics Tbk Purwakarta. *Definisi: Jurnal Agama dan Sosial-Humaniora*, Volume 1, Nomor 1: p. 1-16. <http://dx.doi.org/10.1557/djash.v1i1.15334>

## Article's History:

Received November 2021; Revised December 2021; Accepted Januari 2022.  
2022. journal.uinsgd.ac.id ©. All rights reserved.

## Abstract:

*The problems and the reality of the heterogeneity and complexity of the social, cultural and religious backgrounds of the employees of PT Indorama Synthetics Tbk Purwakarta, became the background for conducting a study on the religious experience of industrial society. The main objective of this study is to reveal and describe the religious experience of industrial society in three forms, namely: (1) Thought; (2) Actions; (3) Guild. This study is based on the theory of religious experience proposed by Joachim Wach. This study was conducted using a case study method, and the data collection techniques were observation and interviews. Based on the analysis of data from observations and interviews, three strategic findings were found in this study, namely: First, the religious experience of industrial society in the form of thought is normative; Second, the religious experience of industrial communities in the form of actions is participatory; Third, the religious experience of industrial communities in the form of fellowship is inclusive. The results of this study are expected to contribute to the development of religious studies.*

**Keywords:** Religious Experience, Industrial Society, Factory Employees, PT Indorama.

## Abstrak:

Problematika serta realita heterogenitas dan kompleksitas latar belakang sosial, budaya dan agama para karyawan PT Indorama Synthetics Tbk Purwakarta, menjadi latar belakang dilakukannya studi tentang pengalaman keagamaan masyarakat industri. Tujuan utama dari studi ini ialah untuk mengungkap dan menggambarkan pengalaman keagamaan masyarakat industri dalam tiga wujud, yaitu: (1) Pemikiran; (2) Perbuatan; (3) Persekutuan. Studi ini belandaskan pada teori tentang pengalaman keagamaan yang dikemukakan oleh Joachim Wach. Studi ini dilakukan dengan menggunakan metode studi kasus, dan teknik pengumpulan datanya berupa observasi dan wawancara. Berdasarkan analisis data hasil observasi dan wawancara, ditemukan tiga temuan strategis dalam studi ini, yaitu: *Pertama*, pengalaman keagamaan masyarakat industri dalam wujud pemikiran ialah bersifat normatif; *Kedua*, pengalaman keagamaan masyarakat industri dalam wujud perbuatan ialah bersifat partisipatif; *Ketiga*, pengalaman keagamaan masyarakat industri dalam wujud persekutuan ialah bersifat inklusif. Hasil studi ini diharapkan dapat berkontribusi bagi pengembangan kajian *religious studies*.

**Kata Kunci:** Pengalaman Keagamaan, Masyarakat Industri, Karyawan Pabrik, PT Indorama.

## PENDAHULUAN

PT. Indorama Synthetics Tbk adalah pabrik yang terbesar dan sudah sejak lama beroperasi di Kabupaten Purwakarta. Purwakarta sendiri, merupakan salah satu kabupaten di Provinsi Jawa Barat yang memiliki banyak pabrik. Berdasarkan hasil penelusuran, ada lebih dari 30

pabrik yang tersebar di seluruh wilayah Kabupaten Purwakarta, beberapa diantaranya ialah PT Kinenta Indonesia, PT Ismac Nissan Manufacturing, PT Isikawa Indonesia, PT Indonesia Taroko Tekstil dan PT Indachi Prima (Suhara & Sastrajaya, 2020). Banyaknya pabrik yang berdiri dan beroperasi di Kabupaten Purwakarta, menjadikan Purwakarta sebagai salah satu daerah kawasan industri besar di Jawa Barat, bahkan di Indonesia. Sebuah kawasan industri, tidak bisa dipisahkan dengan aktifitas pabrik di dalamnya, karena seperti apa yang ditemukan dalam hasil riset Damayanthi (2008) dan Saffanah (2018), bahwa pabrik ini menjadi indikator utama dan karakteristik khusus dari suatu daerah industri atau kawasan yang sedang mengalami industrialisasi. Berdasarkan realita tersebarnya beberapa pabrik di wilayah Purwakarta, dan ditunjang dengan hasil riset secara teoretis tersebut, maka pada titik inilah dapat dikatakan bahwa Purwakarta sebagai daerah industri.

PT Indorama Synthetics Tbk adalah pabrik tekstil yang berada di kawasan industri Desa Kembang Kuning, Kecamatan Jatiluhur, Kabupaten Purwakarta, Jawa Barat. PT Indorama Synthetics Tbk ini sudah berdiri dan beroperasi di Kabupaten Purwakarta sejak tahun 1976. Produk industri yang dihasilkan oleh PT Indorama Synthetics Tbk adalah komoditas tekstil berupa pemintalan benang, *polyster filamen* dan *polyester fiber* (Wulandari et al., 2016). Komoditas tekstil yang diproduksi oleh PT Indorama Synthetics Tbk ini sudah mencapai market ekspor beberapa negara di Eropa dan Amerika. Aktifitas dan produktifitas industri PT Indorama Synthetics yang masif tersebut, berimplikasi pada banyaknya karyawan yang berkerja di pabrik tekstil itu. Berdasarkan data dari hasil riset Pasrizal et al., (2018), jumlah karyawan PT Indorama Synthetics Tbk mencapai 8.000 orang. Banyaknya jumlah karyawan pabrik tersebut, secara sosiologis dan antropologis membentuk suatu komunitas masyarakat tersendiri, yakni “masyarakat industri”.

Berkenaan dengan masyarakat industri, Mazidah (2011), Ismanto et al., (2013), dan Mulyadi (2015), mendefinisikan masyarakat industri sebagai masyarakat yang memiliki mata pencaharian utamanya pada bidang industri modern. Merujuk pada definisi tersebut, maka para karyawan PT Indorama Synthetics Tbk yang jumlahnya mencapai 8.000, dalam konteks sosiologis bisa dikategorikan sebagai masyarakat industri yang ada di Kabupaten Purwakarta, karena memiliki aktifitas utama pada bidang industri pengolahan tekstil. Terkait dengan dinamika dan realita para karyawan pabrik PT Indorama Synthetics Tbk ini, hasil observasi awal menunjukkan bahwa para karyawan yang bekerja pada pabrik tekstil tersebut tidak hanya berasal dari Purwakarta, tetapi banyak juga yang datang dari berbagai daerah luar Purwakarta. Selanjutnya berdasarkan fakta yang ditemukan, banyak karyawan yang datang dari luar Jawa Barat, seperti dari Jawa Timur, Jawa Tengah, bahkan ada juga yang berasal dari lintas Pulau Jawa. Mengamati dari berbagai asal daerah para karyawan ini, maka dapat terlihat bahwa akan ada perbedaan ragam budaya dan latar belakang yang dibawa oleh para karyawan dari daerahnya masing-masing. Perbedaan ragam budaya dan latar belakang tersebut, dalam konteks sosial dan kehidupan sehari-hari bertemu dan berbaur di lingkungan kerja masyarakat industri. Selain itu, perbedaan ragam budaya dan latar belakang yang dimiliki oleh para karyawan, secara distingtif menjadi karakteristik yang khas dari masyarakat industri ini, sehingga dapat dikatakan bahwa masyarakat industri yang terbentuk dari lingkungan sosial para karyawan PT Indorama Synthetics Tbk ini tercipta dan terbangun di atas heterogenitas dan kompleksitas.

Fenomena heterogenitas dan kompleksitas dalam masyarakat industri yang terbentuk dari lingkungan sosial para karyawan PT Indorama Synthetics Tbk ini, berimplikasi pada perbedaan dan keragaman berbagai perilaku dan tindakan sosial kehidupan sehari-hari yang dilakukan oleh para karyawan, seperti misalnya sistem sosial yang dianut, budaya kerja yang dijalankan, pola komunikasi yang digunakan, termasuk juga perilaku keagamaan

yang dipraktikkan. Berkenaan dengan sistem sosial masyarakat industri karyawan PT Indorama Syntehtics Tbk, hasil studi Muzzammil (2021), menunjukkan bahwa sistem sosial yang ada pada lingkungan masyarakat industri ialah *gesselschaft*. Selanjutnya, menurut temuan penelitian Dewi et al., (2018), para karyawan PT Indorama Syntehtics Tbk dituntut untuk menjalankan budaya kerja yang aktif dan produktif. Kemudian dalam hal pola komunikasi yang digunakan, temuan dari riset Muzzammil (2021a), menggambarkan bahwa para karyawan PT Indorama Synthetics Tbk memiliki *low context communication* dengan dengan gaya bicara linier. Selain beberapa aspek kehidupan sosial yang dipengaruhi oleh heterogenitas dan kompleksitas masyarakat industri seperti yang dipaparkan tadi, perbedaan serta keragaman latar belakang dan budaya dari masing-masing karyawan, beimplikasi juga terhadap perilaku keagamaan yang dipraktikannya, baik secara personal maupun komunal.

Dikaji dari perspektif *religious studies*, perbedaan budaya dan pengalaman hidup masing-masing dari para karyawan pabrik yang berasal dari berbagai daerah dengan karakteristik khasnya, berpengaruh juga terhadap perilaku keagamaan dari masyarakat industri tersebut. Secara teoretis, diantara berbagai entitas yang dapat mempengaruhi 'cara' seseorang beragama ialah budaya. Fenomena ini, secara teoretis dan akademis telah banyak dikaji serta diteliti, diantaranya oleh Geertz (1973), Ghazali (2011), Al Qurtuby & Lattu (2019) dan Syamaun (2019). Hasil dari kajian dan penelitian tersebut, pada akhirnya bermuara pada sebuah kesimpulan bahwa entitas kebudayaan memiliki pengaruh besar terhadap perilaku keberagaman seseorang. Selanjutnya jika dianalisis dan ditelusuri lebih dalam, dapat dikatakan bahwa perilaku keberagaman yang dipraktikkan dan dilaksanakan seseorang dibentuk juga oleh pengalamannya dalam beragama. Setiap orang tentu mempunyai pengalaman keagamaan (*religious experience*) masing-masing, kemudian berdasarkan pengalamannya tersebut seseorang akan memiliki pemahaman, tindakan dan perilaku keberagaman tersendiri. Setiap individu pasti memiliki pengalaman keagamaannya tersendiri, termasuk juga para karyawan PT Indorama Synthetics Tbk yang heterogen dan kompleks. Pengalaman keagamaan dari para karyawan PT Indorama Synthetics Tbk sebagai sebuah masyarakat industri menjadi menarik dan perlu untuk diteliti, karena dengan melakukan studi tentang pengalaman keagamaan masyarakat industri ini akan dapat mengungkapkan dan menggambarkan pemikiran dan perilaku keberagaman masyarakat industri yang berbeda dan menjadi sesuatu yang distingtif dengan pengalaman kegamaan kelompok masyarakat sosial lainnya yang selama ini telah banyak dikaji dan diteliti.

Melakukan studi tentang "pengalaman keagamaan", maka tidak bisa dilepaskan dari teori tentang wujud pengalaman keagamaan yang digagas oleh Joachim Wach dalam *The Comparative Study of Religion* (2016). Menurut Wach, untuk meneliti, mengkaji dan melakukan studi tentang 'pengalaman keagamaan manusia' baik secara personal maupun komunal, maka dapat diamati melalui tiga entitas berikut, yaitu pemikiran, perbuatan dan persekutuan. Tiga entitas tersebut, menurut Wach, merupakan wujud dasar dari pengalaman keagamaan manusia. Mengacu pada teori tentang wujud pengalaman keagamaan tersebut, maka secara praktis untuk dapat mengetahui, mengungkap dan menggambarkan pengalaman keagamaan seseorang maupun sekelompok orang, dapat dilihat dari aspek "pemikiran, perbuatan dan persekutuan" seseorang dalam caranya beragama. Begitu juga untuk dapat mengetahui dan mengungkap pengalaman keagamaan masyarakat industri, tiga entitas yang meliputi pemikiran, perbuatan dan persekutuan tersebut dapat dijadikan objek analisis utama agar pengalaman keagamaan para karyawan PT Indorama Synthetics Tbk dapat terlihat dan tergambarkan secara jelas dan praksis.

Berlatar belakang dari fenomena serta realita heterogenitas dan kompleksitas para karyawan PT Indorama Synthetics Tbk sebagai masyarakat industri, maka dalam konteks problematika relasi budaya, agama dan sosial, studi tentang pengalaman keagamaan masyarakat industri ini menarik dan perlu untuk dieksplorasi serta dielaborasi lebih dalam. Studi tentang pengalaman keagamaan masyarakat industri ini, secara teoretis menggunakan teori tentang wujud pengalaman keagamaan dari Joachim Wach, oleh karena itu secara praktis ada tiga tujuan dari dilakukannya studi ini, yaitu: *Pertama*, untuk mengungkap pengalaman keagamaan masyarakat industri dalam wujud pemikiran; *Kedua*, untuk mengungkap pengalaman keagamaan masyarakat industri dalam wujud perbuatan; *Ketiga*, untuk mengungkap pengalaman keagamaan masyarakat industri dalam wujud persekutuan. Berdasarkan latar belakang dan tujuan studi yang dipaparkan tersebut, maka fokus bahasan dari studi ialah: (1) Pengalaman Keagamaan Masyarakat Industri dalam Wujud Pemikiran; (2) Pengalaman Keagamaan Masyarakat Industri dalam Wujud Perbuatan; dan (3) Pengalaman Keagamaan Masyarakat Industri dalam Wujud Persekutuan.

## **KAJIAN PUSTAKA**

Studi tentang masyarakat industri ini, dalam konteks sosiologi, ekonomi dan antropologi, pada dasarnya telah banyak dilakukan. Beberapa diantara hasil studi yang membahas dan mengkaji masyarakat industri, misalnya dapat dilihat dalam hasil studi (Umanilo, 2015) yang membahas tentang struktur perubahan sosial dalam masyarakat industri; Arman & Morika (2019), yang mengungkap tentang industrialisasi dan perubahan tingkat ekonomi masyarakat; dan Purbasari (2018) yang mengemukakan tentang masyarakat industri dan budaya lokal. Kemudian setelah dilakukan penelusuran lebih luas, ditemukan juga beberapa hasil studi yang secara umum mengkaji dan membahas masyarakat industri dari perspektif keagamaan. Diantara beberapa hasil studi yang membahas fenomena keagamaan dalam masyarakat industri ialah Muallif (2018) dan Mukarom (2020). Beberapa hasil studi yang dipaparkan tersebut, menjadi *literature review* dalam studi tentang pengalaman keagamaan masyarakat industri ini.

Mengacu pada *literature review* yang berhasil ditelusuri, maka studi ini mencoba mengisi kekosongan diantara studi dan penelitian yang membahas masyarakat industri. Fokus pembahasan tentang tiga wujud pengalaman keagamaan yang 'meminjam' teori Wach, diharapkan dapat menjadi aspek kebaruan (*novelity*) dari studi ini diantara beberapa hasil studi yang telah ada. Menganalisis dari beberapa hasil studi yang menjadi *literature review* dalam studi ini, nampak terlihat bahwa perspektif kajian dan fokus pembahasan beberapa hasil studi yang telah ada, masih berada pada kajian dan pembahasan yang masih bersifat umum dan dasar, belum secara spesifik mengungkap dan menggambarkan perilaku masyarakat industri dari perpektif sosial-keagamaan, terutama dalam mengkaji pengalaman keagamaan. Teori yang digunakan –yakni teori tentang wujud pengalaman keagamaan– dan fokus pembahasan dalam studi ini, yang secara spesifik akan mengungkap dan menggambarkan pengalaman keagamaan para karyawan PT Indorama Synthetics Tbk sebagai masyarakat industri, menjadi aspek pembeda (*distingsi*) dari studi ini dengan hasil studi lainnya yang memiliki aspek kesamaan (*relevansi*) dalam hal objek studi atau objek penelitian yaitu 'masyarakat industri'.

Berdasarkan hasil penelusuran literatur review, maka *starting point* dari studi ini ialah bertolak dari hetrogenitas dan kompleksitas masyarakat industri yang berimplikasi pada pengalaman keagamaan yang terimplementasi dalam tiga wujud, yaitu: pemikiran, perbuatan dan persekutuan. Oleh karena itu, ada empat point penting yang dikemukakan melalui literatur review ini, yaitu: *Pertama*, studi ini memiliki relevansi (aspek persamaan) dengan beberapa hasil studi yang tedahulu dari segi objek penelitiannya, yaitu 'masyarakat industri'. *Kedua*,

studi ini memiliki distingsi (aspek perbedaan) dengan beberapa hasil studi terdahulu dari segi teori yang digunakannya, yaitu 'pengalaman keagamaan'. *Ketiga*, studi ini memiliki *novelity* (aspek kebaruan) dengan hasil studi terdahulu dari segi fokus membahasannya, yaitu pengalaman masyarakat industri dalam wujud 'pemikiran, perbuatan dan perseketuan'. *Keempat*, studi ini berada pada posisi yang relatif baru sebagai sebuah studi dan penelitian yang mengkaji dan membahas perilaku keberagaman masyarakat industri, yang secara spesifik memiliki fokus bahasan pada tiga wujud pengalaman keagamaan.

## METODE

Studi tentang pengalaman keagamaan masyarakat industri ini dilakukan dengan menggunakan *case study* (studi kasus). Secara teoretis, Muzzammil & Rojati (2021) mendefinisikan studi kasus dengan suatu metode penelitian yang dilakukan dengan cara mengamati suatu fenomena, peristiwa, problematika, dinamika atau realita pada sebuah kelompok individu, masyarakat, organisasi, institusi atau komunitas tertentu. Mengacu pada definisi tersebut, maka secara praktis metode studi kasus dalam studi ini digunakan untuk mengamati fenomena dan realita pengalaman keagamaan pada masyarakat industri. Sesuai dengan definisi metode studi kasus seperti yang diapaparkan tadi, maka pengalaman keagamaan merupakan fenomena dan realita yang diamati, sedangkan masyarakat industri yang berasal dari para karyawan PT Indorama Synthetics Tbk Purwakarta adalah kelompok masyarakat yang diamatinya.

Tujuan utama dari studi ini ialah untuk mengungkap dan menggambarkan realitas pengalaman keagamaan dari para karyawan PT Indorama Synthetics Tbk sebagai masyarakat industri. Oleh karena itu, pengamatan terhadap perilaku, cara berpikir dan tindakan yang terkait dengan aspek keagamaan dari para karyawan menjadi fokus utama dari studi ini. Dalam sebuah penelitian, pengamatan yang difokuskan pada perilaku, cara berpikir dan tindakan subjek penelitian, yang dalam konteks studi ini ialah para karyawan PT Indorama Synthetics Tbk, disebut dengan pendekatan subjektif. Pendekatan subjektif sendiri dalam sebuah penelitian atau studi, menurut Muzzammil (2021b) digunakan untuk memahami perilaku menurut cara berpikir dan tindakan subjek studi. Berdasarkan fungsinya tersebut, maka pendekatan subjektif dalam studi tentang pengalaman keagamaan masyarakat industri ini digunakan untuk memahami, menggali data dan mengeksplorasi data yang terkait dengan pengalaman keagamaan berdasarkan perilaku dan pola berpikir para karyawan sebagai subjek studi atau subjek penelitian.

Pengumpulan data dan penggalan data dalam studi ini, dilakukan dengan dua cara yakni observasi dan wawancara. Dalam observasi, pada prosedur pelaksanaannya ada lima objek yang diobservasi meliputi: (1) Para karyawan (*actor*); (2) Kegiatan keagamaan karyawan (*activity*); (3) Tindakan keagamaan karyawan (*act*); (4) Rangkaian kegiatan keagamaan karyawan (*event*); dan (5) Ekspresi keagamaan karyawan (*feeling*). Kemudian untuk wawancara, yang menjadi narasumber dalam studi ialah beberapa karyawan yang memiliki informasi komprehensif tentang pengalaman keagamaan pada masyarakat industri. Pemilihan narasumber tersebut, secara objektif didasarkan pada banyak informasi yang bisa didapatkan melalui wawancara ini. Wawancara ini, pada dasarnya dilakukan untuk melengkapi dan mengkonfirmasi data yang telah didapatkan dari hasil observasi.

Seluruh data yang terkumpul melalui dua teknik pengumpulan data seperti yang telah dipaparkan tadi, untuk tahap selanjutnya ialah dianalisis dengan menggunakan teori tentang wujud pengalaman keagamaan dari Wach. Data yang telah terkumpul pada studi ini, pada tataran praktisnya akan dianalisis dan dibahas ke dalam tiga point utama, yakni

pemikiran, perbuatan dan persekutuan. Tiga poin pembahasan tersebut, berdasarkan wujud pengalaman keagamaan yang menjadi landasan teori dan 'alat analisis' yang digunakan dalam studi ini. Tahap terakhir setelah uraian pembahasan, yaitu pemaparan kesimpulan. Kesimpulan yang diambil, tentunya berdasarkan temuan-temuan yang didapatkan dalam studi. Kesimpulan ini juga menjadi dasar untuk menyatakan signifikansi dan rekomendasi dalam studi ini.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Berdasarkan data yang dikumpulkan dengan menggunakan teknik observasi dan wawancara di lokus studi, yakni pabrik tekstil PT Indorama Synthetics Tbk Purwakarta, kemudian dianalisis dengan teori wujud pengalaman keagamaan dari Wach, maka ditemukan beberapa point yang strategis dan penting dalam studi ini. Temuan studi tersebut, dielaborasi dan dieksplanasi dalam tiga pembahasan utama dalam studi ini, yaitu: (1) Pengalaman Keagamaan dalam Wujud Pemikiran; (2) Pengalaman Keagamaan dalam Wujud Perbuatan; (3) Pengalaman Keagamaan dalam Wujud Persekutuan. Berikut adalah uraian dan pemaparan pembahasan dari temuan hasil studi yang berkaitan dengan pengalaman keagamaan masyarakat industri yang berasal dari para karyawan pabrik tekstil PT Indorama Synthetics Tbk yang ada di Purwakarta:

### **Pengalaman Keagamaan dalam Wujud Pemikiran**

Wujud pengalaman keagamaan manusia yang paling dasar, menurut Wach ialah pemikiran. Pujiastuti (2017) menyatakan bahwa pengalaman keagamaan dalam wujud pemikiran diungkapkan secara intelektual yang bersifat spontan dan tradisional. Pengalaman keagamaan dalam wujud pemikiran ini, selalu berbeda pada setiap individu sesuai dengan latar belakang budaya, sosial dan paham keagamaan yang dianut. Pada tataran realitasnya, wujud pemikiran dalam pengalaman keagamaan ini berdimensi teologis yang terkait erat dengan hal-hal ketuhanan dan keimana. Dalam setiap agama, wujud nyata dari pemikiran dalam pengalaman keagamaan ini diimplemetasikan dalam sebuah "doktrin". Pemikiran dan pemahaman terhadap doktrin inilah yang sangat dipengaruhi oleh beragam latar belakang individu. Berkenaan dengan doktrin ini, Wach mengemukakan bahwa ada tiga fungsi doktrin dalam realita kehidupan beragama manusia, yaitu: penegasan keyakinan, penjelasan keimanan dan pembelaan ajaran (*apologetic*). Anwar (2001), menyebut pemikiran keagamaan ini sebagai bentuk "teoretis" dalam memahami agama. Pada bentuk teoretis tersebut menurut Anwar, di dalamnya mencakup teologi, kosmologi dan antropologi, baik itu yang bersifat mistis maun dogmatis. Berkenaan dengan pengalaman keagamaan dalam wujud pemikiran ini, selanjutnya dipaparkan hasil obseversi, petikan wawancara dan temuan fakta terkait pengalaman keagamaan para karyawan PT Indorama Synthetics Tbk Puwarkara dalam wujud pemikiran.

Berdasarkan hasil observasi pada lokus studi, yakni di kawasan pabrik tekstil PT Indorama Synthetics Tbk, ditemukan beberapa spanduk dan banner yang bertuliskan "Utamakan Sholat dan Keselamatan Kerja". Spanduk yang bertuliskan himbauan tersebut, ditemukan di beberapa area yang ada di lingkungan pabrik. Berikut adalah salah satu dokumentasi terkait spanduk yang berisi himbauan untuk tetap menjaga keselamatan dalam bekerja dan tetap menajalankan kewajiban ibadah di sela-sela sibuknya bekerja:

**Gambar 1:** Himbauan untuk tetap beribadah pada saat bekerja



Mengamati dari ‘Gambar 1’ tersebut, dapat diketahui bahwa pada lingkungan pabrik yang sangat sibuk dengan aktifitas industrinya, masih diingatkan untuk tetap menjalankan kewajiban ibadah. Fakta tersebut menunjukkan bahwa masih adanya nilai-nilai agama pada lingkungan kerja. Selain itu jika dianalisis lebih dalam dengan menggunakan kerangka dari Eliade (1959), adanya spanduk berisi himbauan dan peringatan untuk tetap menjalankan ibadah di lingkungan kerja tersebut, merupakan titik temu antara yang sacral dan profane. Aktifitas yang berkenaan dengan peribadahan –seperti sholat– maupun bentuk pengabdian kepada Tuhan merupakan entitas yang memiliki dimensi sakral; sedangkan diluar dari dimensi sakral, ada dimensi yang sering disebut dengan profan, seperti misalnya bekerja dan aktifitas lainnya yang berorientasi pada kedidungan dunia. Pembagian sakral dan profan juga dilakukan oleh Durkheim (2001). Menurutnya, dunia ini bisa dibagi menjadi dua wilayah: yang satu berisi semua yang sakral, dan yang lainnya berisi semua yang profan. Secara sederhana, sesuatu yang sakral ini biasanya terwujud dalam entitas ‘agama’, sedangkan yang profan biasanya terepresentasi dalam entitas ‘duni’. Kembali pada analisis himbauan untuk mengutamakan sholat di lingkungan pabrik, realita tersebut menunjukkan bahwa masyarakat industri yang berasal dari para karyawan pabrik ini tidak sepenuhnya ‘sekuler’ seperti yang telah banyak diperspesikan dan dicitrakan, tapi pada kenyataannya ditengah hiruk pikuk dan lalu lalang menjalankan “aktifitas keduniaan” para karyawan pabrik ini diingatkan untuk tetap melaksanakan kewajiban agamanya.

Temuan tentang para karyawan yang masih melaksanakan kewajiban beribadah ditengah kesibukan bekerja di pabrik seperti yang dipaparkan sebelumnya, diperkuat dengan hasil wawancara yang dilakukan dengan salah satu karyawan pabrik yang berasal dari luar daerah Purwakarta. Berdasarkan hasil wawancara tersebut, didapatkan informasi bahwa ketika datang waktu sholat maka para karyawan muslim yang sedang melakukaan perkerjaannya diberi kesempatan waktu untuk dapat melaksanakan kewajiban beribadah tersebut. Jika tiba waktu sholat wajib, biasanya para karyawan akan sejenak menghentikan aktifitas pabriknya untuk menjalankan kewajiban sholat lima waktu tersebut. Berikut adalah petikan wawancara dengan salah satu narasumber studi yang merupakan karyawan PT Indorama Synthetics Tbk:

*“Biasana mun waktu sholat, sok istirahat heula dipasih waktu istirahat sakedap. Tah nya waktu istirahat eta teh, ku karyawan dipake sholat. Nya mumpung sakalian istirahat kerja... Da kumaha atuh nya, soalna ari sholat mah kan kalah kumaha ge kawajiban nu kudu dilaksanakeun. Enya ari kerja ge wajib, tapi pan ari sholat mah kawajiban agama, jadi eta lewih penting. Nya pokona mah, sakumaha anu sok instruksikeun ku pabrik, sanajan keur riweuh ku kerjaan ge, kudu*

*nyempetkeun pake sholat. Kan ceunah dina ilmu agama ge, yen sholat teh sajabana ti kawajiban eta teh tihang na agama, nya jadi kudu dilaksanakeun...”*

Petikan wawancara di atas, ditulis dengan bahasa Sunda. Jika diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia, maka secara praktis petikan wawancara tersebut berbunyi sebagai berikut:

“Biasanya kalau waktu sholat, aktifitas pabrik dihentikan sejenak, ada waktu untuk istirahat. Maka dari itu istirahat tersebut dipakai oleh karyawan untuk menunaikan sholat. Sekalian istirahat kerja... Meski sesibuk apapun, kalau untuk sholat ya harus tetap dilaksanakan karena kewajiban. Kerja juga wajib, tapi sholat merupakan kewajiban agama, jadi itu lebih penting. Pokoknya, seperti yang diinstruksikan oleh pihak pabrik, walaupun lagi sibuk bekerja, harus menyempatkan beribadah. Karena dalam ilmu agama juga disebutkan, bahwa sholat itu selain kewajiban adalah tihangnya agama, jadi harus tetap dilaksanakan...” (AG, wawancara, Purwakarta, September 2021).

Petikan hasil wawancara tersebut ditranskripsi dalam bahasa Sunda sesuai dengan keterangan yang diberikan oleh narasumber pada saat diwawancarai. Bahasa Sunda sendiri adalah bahasa komunikasi sehari-hari yang mayoritas digunakan di Purwakarta, termasuk juga di lingkungan pabrik PT Indorama Synthetics Tbk. Hampir 80 persen para karyawan menggunakan bahasa Sunda dalam percakapannya sehari-hari. Petikan hasil wawancara tersebut, pada esensinya menginformasikan bahwa ketika waktu sholat tiba para karyawan diberi kesempatan untuk menjalankan sholat terlebih dahulu sebelum melanjutkan aktifitasnya. Para karyawan ini menyadari bahwa kewajiban agama harus lebih diutamakan dari kewajiban lainnya. Para karyawan ini, walaupun pada prinsipnya mengakui bahwa bekerjapun merupakan kewajiban yang utama, tetapi sebisa mungkin harus melaksanakan kewajiban agama berupa sholat lima waktu meskipun sedang sibuk-sibuknya beraktifitas di pabrik. Para karyawan ini secara mayoritas pada dasarnya tidak mengetahui ilmu agama secara mendalam, namun pemikiran keagamaannya cukup kuat. Fenomena ini ditemukan dari hasil wawancara dengan narasumber yang mengungkapkan bahwa kewajiban menjalankan sholat lima waktu harus diutamakan dari kewajiban lainnya, karena menurut narasumber sambal mengutip sebuah hadits menyatakan bahwa sholat itu selain kewajiban agama adalah tiang agama. Dari hasil wawancara tersebut, dapat dianalisis bahwa para karyawan ini memiliki pemikiran yang normatif dalam beragama. Dikatakan normatif, karena para karyawan ini menjalankan kewajiban agama sesuai dengan tingkat pengetahuannya terhadap ilmu agama. Kemudian, secara mayoritas tingkat pengetahuan agama para karyawan ini berada pada posisi yang cukup dan representatif. Oleh karenanya, para karyawan ini menjalankan kewajiban agamanya sesuai dengan pemikirannya tentang keharusan menjalankan sholat dalam kondisi apapun. Maka dari itu, dapat disimpulkan bahwa pemikiran keagamaan para karyawan ini bersifat normatif.

Pada akhirnya berdasarkan beberapa temuan pada lokus studi terkait dengan realita pemikiran keagamaan para karyawan PT Indorama Synthetics Tbk Purwakarta, maka dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa pengalaman keagamaan masyarakat industri dalam wujud pemikiran, ialah bersifat normatif. Sifat normatif dalam konteks pemikiran keagamaan masyarakat industri ini berarti para karyawan meyakini ajaran agama dan menjalankan kewajiban agama sesuai dengan tingkat pengetahuan agama yang sederhana, representatif dan implementatif, yakni diimplementasikan secara nyata tanpa harus mengetahui secara mendalam tentang aturan hukum (fiqih, syariat, dalil) kewajiban agama. Demikian pembahasan dan analisis tentang temuan pengalaman pemikiran keagamaan dalam wujud pemikiran para karyawan PT Indorama Synthetics Tbk ini. Uraian selanjutnya adalah



pembahasan temuan dan hasil analisis tentang pengalaman keagamaan masyarakat industri dalam wujud perbuatan.

### **Pengalaman Keagamaan dalam Wujud Perbuatan**

Entitas selanjutnya yang bisa amati untuk dapat mengungkapkan pengalaman keagamaan manusia, menurut Wach adalah aspek perilaku. Perilaku ini mewujudkan dalam wujud perbuatan yang berkenaan dengan dimensi dan nilai praktik keberagamaan. Menurut Pujiastuti (2017), ungkapan pengalaman keagamaan dalam wujud perbuatan ini terungkap melalui: mengabdikan diri atau beribadah, mendekatkan diri atau memohon sesuatu kepada Tuhan, menguasai atau mengontrol Tuhan supaya melakukan apa yang diinginkan manusia, mensyukuri karunia atau nikmat Tuhan, memberikan santunan dan melakukan pelayanan kepada sesama manusia. Dari semua perilaku tersebut masih menurut Pujiastuti (2017), pada esensinya dimaksudkan sebagai upaya untuk menjalankan segala perintah dari Tuhan yang telah dibebankan kepadanya. Selanjutnya berhubungan dengan perilaku agama ini, Von Hugel (1961) dalam *The Mystical Element of Religion* membagi perilaku agama manusia pada dua bentuk utama yaitu pemujaan dan peribadatan. Dalam hal pemujaan, praktik utama yang paling nyata ialah ritual dalam sebuah agama, kemudian untuk peribadatan biasanya dilakukan melalui praktik-praktik kegiatan yang mengandung makna dan simbol sebagai pemenuhan tugas dan penyerahan diri kepada Tuhan. Berdasarkan uraian teoretis tentang perilaku agama tersebut, untuk dapat mengungkap pengalaman keagamaan seseorang maupun sekelompok orang, maka secara *included* harus mengamati dan menganalisis perilaku keberagamaannya, termasuk juga untuk dapat mengungkapkan pengalaman keagamaan masyarakat industri yang ada di Purwakarta, maka harus dapat menganalisis perilaku keberagamaan para karyawan pabrik PT Indorama Synthetics Tbk. Oleh karena itu, pada pembahasan selanjutnya akan dipaparkan beberapa temuan, hasil wawancara, dan analisis terkait pengalaman keagamaan para karyawan pabrik dalam wujud perbuatan.

Observasi yang dilakukan di lokus studi, mendapatkan temuan dan fakta bahwa para karyawan pabrik PT Indorama Synthetics Tbk Purwakarta ini masih tetap melaksanakan aktifitas dan praktik ibadah keagamaan walaupun harus sibuk bekerja dan dipenuhi dengan kegiatan-kegiatan pabrik yang sangat memakan waktu dan tenaga fisik. Seperti disinggung pada pembahasan sebelumnya, bahwa ketika waktu sholat tiba para karyawan diberi kesempatan untuk mengutamakan ibadah wajib tersebut. Spanduk dan *banner* berisi himbuan untuk mengutamakan sholat menghiasi di berbagai areal kawasan pabrik (lihat Gambar 1). Bahkan lebih jauh dari itu, berdasarkan hasil observasi, ditemukan fakta selanjutnya bahwa bukan hanya praktik keagamaan yang bersifat ritual dan *continues* seperti kewajiban sholat lima waktu, tetapi *event* hari raya dan hari besar keagamaanpun pihak pabrik dan para karyawan turut berpartisipasi menyelenggarakanannya. Seperti misalnya pada setiap *event* PHBI (Peringatan Hari Besar Islam) PT Indorama Synthetics Tbk mengadakan kegiatan keagamaan untuk berpartisipasi dan memperingati PHBI tersebut. Setiap ada PHBI seperti peringatan Maulid Nabi, Isra Mi'raj, Tahun Baru Islam, Idul Adha dan Idul Fitri, para karyawan dan pihak pabrik membuat program dan kegiatan untuk memperingati serta berpartisipasi dalam penyelenggaraan PHBI tersebut. Berkenaan dengan partisipasi dan peringatan PHBI, berikut ini adalah dokumentasi kegiatan *Halal Bi Halal* para karyawan PT Indorama Synthetics Tbk yang berhasil ditelusuri dan digali pada saat observasi:

Gambar 2: Kegiatan *halal bi halal* di lingkungan pabrik



Gambar 2 tersebut di atas, adalah dokumentasi dari kegiatan *halal bi halal* lingkungan kerja pabrik tekstil PT Indorama Syenthetics Tbk Purwakarta. Pada moment *halal bi halal* tersebut, para karyawan dan pimpinan pabrik berbaur dan berkumpul layaknya seperti keluarga besar yang heterogen. Berdasarkan informasi yang diperoleh dari hasil observasi, ditemukan fakta bahwa pada saat *halal bi halal* tersebut hubungan antara karyawan dan pimpinan pabrik lebih fleksibel dan cenderung cair daripada biasanya. Jika pada kesehariannya hubungan antara karyawan dan pimpinan pabrik sangat dibatasi oleh strata kepegawaian dan struktur kepemimpinan dalam pabrik, maka khusus pada momen *halal bi halal* tersebut strata kepegawaian dan hubungan struktural yang sangat melekat pada masyarakat industri ini “dilepaskan” sementara. Semua masyarakat industri, baik itu karyawan maupun pimpinan pada *halal bi halal* ini sementara tidak lagi memandang struktur dan jabatan, status keduanya setara dan hubungan antara keduanya bisa lebih cair, komunikatif dan egaliter. Temuan tentang partisipasi PT Indorama Synthetics Tbk dalam penyelenggaraan kegiatan keagamaan yang menjadi indikator dari pengalaman keagamaan dalam wujud perbuatan ini, diperkuat juga dari hasil wawancara dengan salah satu narasumber studi. Berikut adalah petikan informasi hasil wawancara tersebut:

“Ya... kalau ada acara-acara kaya Maulid Nabi, Isra Mi'raj, atau kaya Tahun Baru Islam di pabrik juga suka *ngadain* tabligh akbar, pengajian dan lain-lain... *nih* kaya 'Lebaran Haji' misalnya, pabrik suka berpartisipasi buat qurban buat masyarakat. Terus kalau Lebaran juga, biasanya *ngadain* acara *halal bi halal* karyawan, jadi semacam *family gathering gituh*... Ya pabrik *mah*, partipasi *ajah* kalau ada acara-acara keagamaan, menghormati dan memperingati tujuannya... *gituh* biasanya...” (WS, wawancara, Purwakarta, September 2021).

Petikan hasil wawancara tersebut, merupakan informasi yang didapatkan dari narasumber yang berasal dari salah satu Kepala Bagian di Pabrik PT Indorama Synthetics Tbk Puwakarta. Informasi hasil wawancara tersebut, relevan dan menguatkan fakta yang ditemukan melalui hasil observasi seperti yang dipaparkan sebelumnya pada Gambar 2. Menganalisis dari temuan hasil observasi dan wawancara tentang pengalaman keagamaan para karyawan pabrik dalam wujud perbuatan ini, maka dapat terungkap dan tergambarkan bahwa para karyawan pabrik sebagai masyarakat industri selalu berpartisipasi dalam setiap kegiatan keagamaan. Para karyawan ini masih tetap melaksanakan kegiatan keagamaan, baik yang rutin maupun momentum sebagai bentuk praktik dan perbuatan pengamalan serta perilaku keberagamaan. Walaupun harus melakukan aktifitas industri yang terus berkelanjutan dan tanpa henti di sepanjang tahun produksi, tetapi para karyawan ini masih sempat melaksanakan kegiatan keagamaan yang

bersifat momentum seperti PHBI. Bahkan sama seperti yang disinggung sebelumnya tentang himbuan untuk melaksanakan sholat, pada pelaksanaan kegiatan PHBI ini pihak pabrik juga selalu berpartisipasi dan memfasilitasi para karyawan dalam memperingati dan merayakan PHBI, seperti misalnya terdokumentasikan pada Gambar 2, yakni kegiatan *halal bi halal* PT Indorama Synthetics Tbk Purwakarta. Fenomena dan fakta yang ditemukan ini, mengindikasikan serta membuktikan bahwa para karyawan pabrik sebagai masyarakat industri, dalam konteks perbuatan, praktik dan perilaku keagamaan masih tetap melaksanakan dan menjalankan kewajiban agama secara normatif, bahkan pada kegiatan keagamaan yang bersifat momentum, seperti PHBI, para karyawan ini memperingatinya secara partisipatif. Mengamati temuan fakta tentang wujud pengalaman keagamaan dalam bentuk perbuatan, serta menyimpulkan dari hasil analisis fenomena dan realita yang terjadi pada lokus studi, maka pada akhirnya dapat dikatakan bahwa pengalaman keagamaan masyarakat industri dalam wujud perbuatan, ialah bersifat partisipatif. Sifat partisipatif dalam konteks wujud perbuatan keagamaan masyarakat industri ini, didasarkan pada partisipasi PT Indorama Synthetics Tbk Purwakarta dalam kegiatan keagamaan yang berdimensi praktik. Uraian selanjutnya tentang pengalaman keagamaan masyarakat industri dalam wujud persekutuan merupakan pembahasan terakhir dalam hasil studi ini. Secara lebih rinci, temuan-temuan terkait hasil observasi dan wawancara tentang pengalaman keagamaan dalam wujud persekutuan, diuraikan pada pembahasan berikutnya.

### **Pengalaman Keagamaan dalam Wujud Persekutuan**

Entitas yang terakhir yang harus diamati dalam mengungkap dan menggambarkan pengalaman keagamaan berdasarkan teori dari Wach, ialah "persekutuan". Menurut Ghazali (2000), makna 'persekutuan' yang digagas oleh Wach ini mengandung dimensi sosial kemasyarakatan, yakni hubungan sosial yang terjadi dalam suatu kelompok agama dalam sebuah lingkungan masyarakat. Anwar (2001), juga menyatakan bahwa jika pengalaman keagamaan dalam wujud pemikiran itu memiliki dimensi terotetis, kemudian dalam wujud perbuatan itu memiliki dimensi praktis, dan dalam wujud persekutuan itu memiliki dimensi sosiologis. Mengacu pada pernyataan-pernyataan tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa pengalaman keagamaan dalam wujud persekutuan ini secara sederhana terealisasi dalam hubungan sosial kemasyarakatan yang berdasarkan pada entitas dan ikatan keagamaan. Oleh karena itu, untuk dapat mengungkap dan menggambarkan pengalaman keagamaan masyarakat industri dalam wujud persekutuan, maka bisa dilakukan dengan cara mengamati hubungan sosial-keagamaan para karyawan pabrik di lingkungan PT Indorama Synthetics Tbk Purwakarta. Berdasarkan hasil observasi di lokus studi, ditemukan beberapa fakta yang berkenaan dengan hubungan sosial-keagamaan para karyawan pabrik. Temuan tersebut, secara lebih rinci dipaparkan dan diuraikan pada pembahasan berikut.

Realitas hubungan sosial dan keagamaan yang terjadi di lingkungan pabrik PT Indorama Synthetics Tbk Purwakarta berlangsung secara baik dan stabil. Pada kenyataannya, ditemukan fakta bahwa hubungan sosial yang terbangun di lingkungan pabrik dilandasi oleh hubungan profesional pekerjaan dan strata tingkatan jabatan. Realita tentang hubungan sosial yang terjadi pada para karyawan PT Indorama Synthetics Tbk ini, telah diteliti oleh Muzzammil (2021-a). Hasil riset Muzzammil (2021c), tersebut menunjukkan bahwa adanya *social bonding* (ikatan sosial) dan *social bounding* (pembatas sosial) dalam hubungan sosial para karyawan PT Indorama Synthetics Tbk tersebut. Aspek pekerjaan menjadi semacam ikatan sosial (*social bonding*) yang ada melandasi hubungan sosial para karyawan. Walaupun para karyawan ini memiliki latar belakang yang berbeda-beda dan heterogen, termasuk dalam hal agama, tetapi heterogenitas tersebut dapat dipersatukan dengan aspek pekerjaan, yakni

## Pengalaman Keagamaan Masyarakat Industri: Studi Pada Karyawan Pt. Indorama Synthetics Tbk. Purwakarta

semuanya adalah karyawan pabrik tekstil PT Indorama Synthetics Tbk yang harus bekerja sesuai dengan tugas kerjanya masing-masing. Kemudian 'jabatan' dan stratifikasi status kepegawaian dari masing-masing karyawan, menjadi indikator dari pembatas sosial (*social bounding*) dalam hal berkomunikasi dan koordinasi dalam lingkungan masyarakat industri yang berasal dari para karyawan pabrik tekstil ini. Temuan riset dari Muzzammil (2021a), tersebut, memberikan gambaran tentang hubungan sosial dan pola komunikasi yang terjadi diantara para karyawan di lingkungan pabrik.

Dalam konteks hubungan sosial yang berdasarkan landasan keagamaan, ditemukan realita bahwa hubungan tersebut tidak terlalu jauh berbeda dengan hubungan sosial dan pola komunikasi yang terbentuk berdasarkan *social bonding* dan *social bounding* yang ada dalam lingkungan pabrik PT Indorama Synthetics Tbk. Namun hasil observasi dan analisis lebih dalam menunjukkan bahwa hubungan "sosial-keagamaan" para karyawan pabrik ini lebih cenderung fleksibel dan komunikatif dibanding dengan hubungan sosial yang berlandaskan profesionalitas kerja. Mengamati dari dua bentuk hubungan sosial tersebut, maka dapat dikatakan bahwa hubungan "sosial-keagamaan" para karyawan lebih fleksibel dan komunikatif dibanding dengan hubungan "sosial-profesional". Fenomena tersebut mengindikasikan bahwa pada kenyataannya dimensi agama cakupannya lebih luas dari dimensi pekerjaan. Terbukti dengan sifat hubungan sosial yang didasarkan atas ikatan agama lebih kohesif dan komunikatif, dibanding dengan hubungan sosial yang dibatasi oleh aspek profesionalitas kerja yang cenderung struktural. Hubungan sosial-keagamaan para karyawan tersebut, dari kerangka teori *religious studies* menurut Wach disebut dengan *persekutuan*. Persekutuan yang terjadi dan terbentuk diantara para karyawan di lingkungan pabrik tersebut, merupakan implementasi dan manifestasi dari pengalaman keagamaan dari masyarakat industri. Terkait dengan hubungan sosial-keagamaan yang merupakan wujud persekutuan dari pengalaman keagamaan, para karyawan ini terlihat fleksibel, komunikatif dan kohesif dalam konteks hubungan sosial. Fleksibilitas dan aspek komunikatif dari hubungan sosial-keagamaan para karyawan pabrik ini, dapat dilihat pada dokumentasi hasil studi yang berhasil didapatkan pada saat menggali data melalui observasi di lokus studi.

**Gambar 3:** Para karyawan sedang melakukan kegiatan *outing*



Dokumentasi pada Gambar 3 tersebut, didapatkan pada saat ada kegiatan *outing* para karyawan pabrik. Dianalisis dari perspektif *religious studies* dengan menggunakan kerangka analisis pengalaman keagamaan dari Wach, apa yang ada pada Gambar 3 tersebut menunjukkan bentukan nyata dari sebuah "persekutuan", atau yang dalam konteks studi didefinisikan hubungan sosial-keagamaan. Dapat dilihat dari Gambar 3, bahwa para karyawan tampak cukup sinergis, komunikatif dan kohesif dalam menjalin hubungan sosial-

keagamaan. Dari dokumentasi yang didapatkan dari hasil eksplorasi data tersebut, terlihat tidak ada jarak sosial antara karyawan laki-laki dan perempuan. Hubungan dan alur komunikasinya terlihat sangat “cair” dan “luwes”, tidak ada sekat yang begitu lekat yang memisahkan antara karyawan laki-laki dan perempuan. Berkenaan dengan hubungan sosial dan alur komunikasi antara laki-laki dan perempuan dalam konteks agama, pada kenyataannya ada beberapa kelompok sosial keagamaan atau komunitas tertentu yang sangat *rigid*, dalam hal membangun hubungan sosial dan komunikasi. Namun hal tersebut, tidak terlihat pada para karyawan pabrik sebagai sebuah masyarakat industri. Hubungan sosial-keagamaan yang menjadi manifestasi dari wujud persekutuan dalam pengalaman keagamaan masyarakat industri ini, cukup terbuka, dinamis dan fleksibel, tidak terlalu *rigid* dalam melakukan hubungan sosial-keagamaan. Oleh karena itu, pada titik inilah dapat dikatakan bahwa pengalaman keagamaan masyarakat industri dalam wujud persekutuan, cukup terbuka, komunikatif dan dinamis.

Terkait dengan wujud persekutuan para karyawan PT Indorama Synthetics Tbk Purwakarta seperti yang dipaparkan tersebut, setelah ditelusuri dan dianalisis dapat diketahui bahwa faktor utama pembentuk hubungan sosial-keagamaan masyarakat industri yang cenderung terbuka karena para karyawan pabrik ini memiliki pandangan dan pemikiran keagamaan yang cukup inklusif. Inklusif dalam konteks studi ini, ialah pola pikir dan cara pandang yang tidak kaku dan tidak terlalu terikat dengan fanatisme agama. Oleh karena itu, pola pikir dan acara pandang yang inklusif ini berpengaruh pada tindakan sosial para karyawan, sehingga secara nyata terwujud dalam bentuk hubungan sosial-keagamaan yang inklusif, terbuka dan tidak fanatik. Hubungan sosial-keagamaan para karyawan ini, merupakan bentuk nyata dari pengalaman keagamaan masyarakat industri dalam wujud persekutuan. Mengacu pada beberapa temuan dan hasil analisis terhadap wujud persekutuan para karyawan PT Indorama Syntehtics Tbk, maka secara praktis dapat disimpulkan bahwa pengalaman keagamaan masyarakat industri dalam wujud persekutuan, ialah bersifat inklusif. Berkenaan dengan sifat inklusif dalam wujud pengalaman keagamaan para karyawan tersebut, ada dua hal penting yang ditemukan dalam konteks studi ini, yaitu: *Pertama*, sifat inklusif ini timbul dari pola pikir dan cara pandang karyawan terhadap ajaran serta aturan agama yang normatif dan tidak fanatik. *Kedua*, sifat inklusif ini terimplementasi melalui hubungan sosial-keagamaan diantara para karyawan yang cukup komunikatif, kohesif dan dinamis.

Demikian pemaparan tentang temuan-temuan yang didapatkan dari hasil pengamatan di lokus studi dan hasil wawancara dengan narasumber. Temuan-temuan tersebut dianalisis dengan menggunakan kerangka teori pengalaman keagamaan dari Wach. Hasil analisis terhadap temuan studi tersebut, dibahas secara teoretis dan praktis seperti yang telah diuraikan di atas. Berdasarkan temuan studi dan hasil analisis terhadap data serta informasi yang didapatkan, maka dapat disimpulkan bahwa pengalaman keagamaan para karyawan pabrik tekstil PT Indorama Synthetics Tbk memiliki tiga karakteristik dan sifat berikut, yaitu *normatif, partisipatif, dan inklusif*.

## PENUTUP

Didasarkan pada data-data temuan studi yang berhasil ditelusuri, dieksplorasi dan dielaborasi dengan analisis teori pengalaman keagamaan, maka ada tiga point utama yang menjadi temuan strategis dalam studi ini, yaitu: *Pertama*, pengalaman keagamaan masyarakat industri dalam wujud pemikiran, ialah bersifat normatif; *Kedua*, pengalaman keagamaan masyarakat industri dalam wujud perbuatan, ialah bersifat partisipatif; *Ketiga*, pengalaman keagamaan masyarakat industri dalam wujud pesekutuan, ialah bersifat inklusif. Merujuk pada tiga temuan utama tadi, maka dapat disimpulkan bahwa lingkungan kerja pabrik dan

heterogenitas karyawan memiliki pengaruh terhadap pembentukan pengalaman keagamaan setiap karyawan. Lingkungan kerja pabrik yang lebih berorientasi pada profesi dan produksi industri, membuat entitas agama bukan menjadi prioritas utama. Meski demikian, para karyawan pabrik PT Indorama Synthetics Tbk Purwakarta sebagai masyarakat industri ini tidak sepenuhnya mengesampingkan entitas agama dalam kehidupan sosial dan profesionalnya, tetapi para karyawan ini tetapi menjadi entitas agama sebagai landasan pemikiran, perbuatan dan hubungan sosial dalam kehidupan sehari-hari.

Hasil studi ini, secara teoretis diharapkan dapat berkontribusi bagi pengembangan kajian *religious studies*, sosiologi agama dan pengembangan masyarakat, khususnya masyarakat industri. Selanjutnya secara praktis, hasil studi ini diharapkan dapat memberi gambaran secara realistis bagi siapapun yang ingin mengetahui tentang dinamika kehidupan sosial-keagamaan masyarakat industri. Selain itu, diharapkan hasil studi ini bisa menjadi semacam panduan penelitian, riset, maupun studi lanjutan bagi siapapun yang tertarik dan berminat mendalami objek studi masyarakat industri. Pembahasan dan hasil analisis dalam studi ini pada dasarnya masih belum komprehensif dan mendalam, serta masih terdapat kekurangan di beberapa bagian. Oleh karena itu, diharapkan ada studi lanjutan atau penelitian yang lebih komprehensif tentang fenomena keagamaan dalam masyarakat industri. Studi ini pada esensinya mencoba untuk mengisi kekosongan tentang kajian masyarakat industri yang berfokus pada bahasan pengalaman keagamaan yang 'meminjam' kerangka teoretis dari Joachim Wach. Maka dari itu, masih terbuka peluang bagi studi selanjutnya yang membahas tentang masyarakat industri dari perspektif yang berbeda dengan studi ini.

#### **UCAPAN TERIMAKASIH**

Studi ini merupakan hasil dari rangkaian kegiatan *Short Course Metodologi Penelitian Agama dan Budaya* yang diselenggarakan oleh Direktorat Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam Direktorat Jenderal Pendidikan Islam LITAPDIMAS Tahun Anggaran 2021. Pada Tahun Anggaran 2021, kegiatan *Short Course Metodologi Penelitian Agama dan Budaya* ini diselenggarakan atas kerjasama Direktorat Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam dengan Institut Studi Islam Fahmina (ISIF) Cirebon. Dalam suasana dan kondisi masih pandemi Covid-19, maka kegiatan *short course* ini dilaksanakan secara *online* dengan media *zoom meeting* dari mulai 22 September sampai dengan 14 Oktober 2021 selama 16 pertemuan.

Hasil studi ini merupakan *output* dan hasil penyempurnaan dari proposal yang disubmit pada Kluster Short Course Metodologi Penelitian Agama dan Budaya dalam aplikasi LITPADIMAS. Terealisasinya hasil studi ini tidak terlepas dari arahan para reviewer dan masukan para nasumber kegiatan *Short Course*. Oleh karena itu, dengan selesainya hasil studi ini diucapkan terimakasih juga pada berbagai pihak yang telah menyelenggarakan kegiatan *Short Course*, terutama bagi para panitia pelaksana dari ISIF Cirebon, Program LITAPDIMAS sebagai penyelenggara dan Dr. Amin Mudzakir, M.Hum, yang telah banyak memberikan masukan dan arahan pada sesi klinik proposal kegiatan *Short Course*.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Al Qurtuby, S., & Lattu, I. Y. (2019). *Tradisi & Kebudayaan Nusantara*. Elsa Press.
- Anwar, S. (2001). Pemikiran keagamaan Joachim Wach dalam perspektif filsafat ilmu Al-Gazali. *Al Qalam*, 18(88-89), 165-188.
- Arman, E., & Morika, H. D. (2019). PENINGKATAN EKONOMI MASYARAKAT INDUSTRI RUMAH TANGGA JAHE MERAH MELALUI PKMS. *Jurnal Abdimas Saintika*, 1(1), 104-108.
- Damayanthi, V. R. (2008). Proses industrialisasi di Indonesia dalam prespektif ekonomi politik. *Journal of Indonesian Applied Economics*, 2(1).

- Dewi, D. A., Senen, S. H., & Masharyono, M. (2018). Gambaran Kemampuan, Lingkungan Kerja Sosial Dan Kinerja Karyawan. *Journal of Business Management Education (JBME)*, 3(3), 145–154.
- Durkheim, E. (2001). *The elementary forms of religious life* (C. Cosman, Trans.). Oxford: Oxford University Press.
- Eliade, M. (1959). *The sacred and the profane: The nature of religion* (Vol. 81). Houghton Mifflin Harcourt.
- Geertz, C. (1973). *The interpretation of cultures* (Vol. 5019). Basic books.
- Ghazali, A. M. (2000). Ilmu Perbandingan Agama. *Bandung: Pustaka Setia*.
- Ghazali, A. M. (2011). *Antropologi Agama*. Alfabeta.
- Ismanto, K., Huda, M., & Maulida, C. (2013). Transformasi masyarakat petani Mranggen menuju masyarakat industri. *Jurnal Penelitian*, 9(1).
- Mazidah, N. (2011). Relijiusitas dan Perubahan Sosial dalam Masyarakat Industri. *Jurnal Sosiologi Islam*, 1(1).
- Mualif, M. (2018). Masyarakat Industri Dan Humanis-Religius (Studi Kasus Di Balaraja Banten). *Teknologi: Jurnal Ilmiah Dan Teknologi*, 1(1), 51–59.
- Mukarom, Z. (2020). Islamic Da'wah in Industrial Society: Study of PT Indorama Employees Synthetics Tbk Purwakarta. *Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies*, 14(1), 1–20.
- Mulyadi, M. (2015). Perubahan sosial masyarakat agraris ke masyarakat industri dalam pembangunan masyarakat di Kecamatan Tamalate Kota Makassar. *Jurnal Bina Praja: Journal of Home Affairs Governance*, 7(4), 311–322.
- Muzzammil, F. (2021a). Budaya Komunikasi Masyarakat Industri. *J-KIs: Jurnal Komunikasi Islam*, 2(1), 29–42.
- Muzzammil, F. (2021b). MODERASI DAKWAH DI ERA DISRUPSI (Studi tentang Dakwah Moderat di Youtube). *Tatar Pasundan: Jurnal Diklat Keagamaan*, 15(2), 109–129.
- Muzzammil, F. (2021c). Sosiologi Komunikasi Masyarakat Industri. *Jurnal Publisitas*, 8(1), 19–33.
- Muzzammil, F., & Rojiati, U. (2021). MQ FM dan Pengembangan Dakwah (Studi tentang Peran Radio 102.7 MQ FM dalam Usaha Pengembangan Dakwah Islam di Wilayah Bandung). *KOMUNIKA*, 4(1), 49–62.
- Pasrizal, H., Oktaria, R., & Yenti, E. (2018). ANALISIS KINERJA KEUANGAN PT. INDO RAMA SYNTHETICS TBK. *Imara: JURNAL RISET EKONOMI ISLAM*, 1(1), 89–101.
- Pujiastuti, T. (2017). Konsep Pengalaman Keagamaan Joachim Wach. *Jurnal Ilmiah Syi'ar*, 17(2), 63–72.
- Purbasari, I. (2018). Dinamika Pembangunan Masyarakat Kudus Berkonteks Sejarah Industri dan Budaya Lokal. *Khazanah Pendidikan*, 11(1).
- Saffanah, W. M. (2018). Industrialisasi Dan Berkembangnya Kota Malang Pada Awal Abad ke-20. *AGASTYA: JURNAL SEJARAH DAN PEMBELAJARANNYA*, 8(2), 167–180.
- Suhara, S., & Sastrajaya. (2020). Daftar Perusahaan di Purwakarta Berikut Alamat dan Nomor Telepon. *Purwakartaonline.Com*. <https://www.purwakartaonline.com/2020/06/daftar-perusahaan-di-purwakarta-berikut.html>
- Syamaun, S. (2019). PENGARUH BUDAYA TERHADAP SIKAP DAN PERILAKU KEBERAGAMAAN. *At-Taujih: Bimbingan Dan Konseling Islam*, 2(2), 81–95.
- Umanilo, M. C. B. (2015). Struktur Perubahan Sosial dalam Masyarakat Industri. *Osf.io*. <https://osf.io/75rwj/>
- Wach, J. (2016). *The comparative study of religions*. Columbia University Press (1958).
- Wulandari, M., Abror, A., & Inggita, M. (2016). THE EFFECT OF PRODUCTION COST TO NET PROFIT; A CASE STUDY OF PT. INDORAMA SYNTHETICS TBK. *Emerging Markets: Business and Management Studies Journal*, 4(1), 54–64.

**Pengalaman Keagamaan Masyarakat Industri:  
Studi Pada Karyawan Pt. Indorama Synthetics Tbk. Purwakarta**



© 2022 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY SA) license (<http://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>).